

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena itu mengindikasikan esensialnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Peran keluarga menghargai posisi dan peran keluarga sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa karena keluarga pihak yang pertama kali memberikan banyak perlakuan pada anak. Pada saat anak lahir keluarga langsung menyambut dan memberikan layanan kepada anaknya sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Karakteristik hubungan antara orang tua dan anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya). Interaksi kehidupan orang tua dan anak di rumah bersifat asli dan tidak dibuat-buat (Habib, 2007:41).

Menurut Alfu (2013:38) keluarga memiliki peran memberikan dukungan baik dari dalam penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, keluarga bisa memberikan peran dominan.

keluarga adalah cara keluarga mengasuh anak-anaknya yang antara lain diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Menurut Prasetya (2003:28), ada empat pola pengasuhan yang biasa

diterapkan keluarga dalam mengasuh anak-anaknya, yaitu 1) pola pengasuhan autoritatif, 2) pola pengasuhan otoriter, 3) pola pengasuhan penyabar, dan 4) pola pengasuhan penelantar.

Setiap keluarga memiliki kekurangan sehingga tidak semua keluarga menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda dalam mengasuh anaknya. yang diberikan keluarga akan menimbulkan suatu kemampuan, kemampuan tersebut dapat berguna bagi anak dalam beradaptasi, salah satu kemampuan anak yang akan diperoleh apabila anak menerima yang tepat ialah kemampuan personal sosial anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Keluarga bisa memberikan peran berkenaan dengan perkembangan aspek perilaku, keluarga berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk mempraktekkan aspek-aspek perilaku tersebut. Keluarga bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh. Habib (2007:58) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang mantap adalah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif, memperhatikan kesatuan dan segenap kepribadiannya. Memiliki kesanggupan menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri, bersifat mandiri tanpa terlalu banyak terpengaruh orang lain. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama

keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.

Menurut pakar pendidikan, Etty Maria (2003:74) keluarga adalah suatu tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis yang diterapkan keluarga pada anaknya. dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih

sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Alfu (2013:28) ada enam cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya, yakni sebagai berikut ini:

1. Model perilaku (*modeling of behavior*) baik disengaja atau tidak bahwa orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Imitasi bagi anak tidak hanya yang baik-baik saja yang diterima oleh anak, tetapi sifat-sifat yang jeleknyapun akan dilihat pula.
2. Memberi ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishments*) dimana Orang tua memperani anaknya dengan cara memberikan ganjaran terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan hukuman terhadap beberapa perilaku lainnya.
3. Perintah langsung (*direct instruction*).
4. Menyatakan peraturan-peraturan (*stating rules*).
5. Nalar (*reasoning*) dimana pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bias mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk memperani anaknya.
6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana (*providing materials and settings*) dimana orang tua dapat memperani perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana.

Menurut Prasetyo (2003:49) suatu keharmonisan dalam sebuah keluarga menjadi hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah. keluarga yang menerapkan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa

akan datang fokusnya lebih kepada masa kini. Keluarga menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh keluarga, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Keluarga tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri (Alfu, 2013:35).

Keluarga dalam mengawasi perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak dimana keluarga tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perbuatan anaknya meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting anak jangan sampai menangis. Meskipun anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsive diandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter (Habib, 2007:48).

Keluarga dengan pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh keluarga yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pola pengasuhan penelantar, keluarga memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan. Banyak

keluarga yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan pembenaran. Tidak jarang di antara mereka tidak tahu di mana anaknya berada, dengan siapa saja mereka bergaul, sedang apa anak tersebut dan sebagainya.

Menurut Prasetyo (2003:49) terbagi atas: 1) otoriter yaitu yang menerapkan pengawasan yang ketat dan hukuman. 2) pola autoritatif yaitu yang menerapkan kehangatan dan komunikasi yang baik dengan anak. 3) permisif yaitu yang tidak memperdulikan perkembangan kreatifitas anak. Autoritatif dapat menghasilkan anak yang bahagia, percaya diri, dan kemampuan emosi serta sosial yang berkembang dengan baik. Selanjutnya pola asuh otoriter menghasilkan anak yang tidak bahagia, tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan cepat putus asa. Sementara anak dengan latar belakang permisif mempunyai tingkah laku yang sosial, dan emosi yang kurang berkembang.

Berhubungan dengan perubahan yang dialami anak dimana pola dan bentuk hubungan orang tua-anak mengalami perubahan. Perilaku orang tua semakin memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat secara lebih mandiri. Pada saat anak memasuki usia sekolah berbagai kemampuan lebih banyak lagi dikuasai oleh anak. Selain itu ia juga mulai menampakkan minat-minat dan acara kegiatannya sendiri yang tidak terikat lagi dengan acara orang tua.

Cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya, dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan salah satunya sebagai berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif. Kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga karena banyaknya tuntutan

kehidupan keluarga serta bergesernya peranan anggota keluarga sehingga terjadi perubahan mendasar kehidupan keluarga.

Dalam keluarga anak-anak dididik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik dari orang tua, sehingga anak-anak meski dikirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Keluarga mempunyai peranan yang fundamental dalam menumbuhkan kembangkan kepekaan sosial anak, perkembangan sosial anak harus dimulai dari keluarga. Pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di lingkungan keluarga yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik yaitu menghormati yang lebih besar dan menyayangi yang kecil.

Kondisi keluarga kita bersifat heterogen, tetapi bukan keadaan yang perlu dihindarkan. Orang tua dan pendidik harus selalu memberikan informasi kepada anak bahwa perbuatan yang benar akan melahirkan sikap dan yang benar dan terpuji. Bila lingkungan masyarakat dipandang “berbahaya” bagi perkembangan dan kepribadian dan merusak adat istiadat serta perilakunya

dalam keluhuran kebaikan akan segera dihindarkan atau dijauhkan dari anak. Menurut Alfu (2013:38) sesuai dengan ungkapan lama bahwa usaha pencegahan lebih baik daripada upaya penyembuhan, inilah yang dituju oleh anak-anak dan generasi muda.

Pendidikan dalam keluarga penting diajarkan atau ditanamkan kepada anak sejak dini. Diantara pendidikan tersebut adalah perasaan persaudaraan, saling mencintai, saling menghormati, bekerja sama, saling tolong menolong serta menjauhi sifat sombong, rendah diri, kasar, fitnah dan sifat-sifat tercela lainnya. Bila anak mendapat pendidikan yang baik, mereka bisa memilih teman bergaul yang baik, dan dapat menjauhkan diri dari peran-peran negatif.

2. Perkembangan Berbicara

Perkembangan berbicara menurut Moeslichatoen (2004:38) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara merupakan hal yang hakiki yang membedakan manusia dengan binatang. Berbicara tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosi. Berbicara juga dipakai untuk mencari informasi, mengungkapkan penalaran individu, memberi jalan keluar bagi perasaan dan emosi, membangkitkan perbuatan pada orang lain.

Kegiatan berbicara kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai hal yang mendukung dimana yang dimaksud dengan hal dasar adalah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam berbicara karena setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah. Uraian tersebut disimpulkan bahwa perkembangan berbicara adalah suatu

kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan (Nurhadi, 2005: 82).

Pembelajaran berbicara dilakukan secara bertahap yakni dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan diskusi motifasi. Pendahuluan yang baik akan menuntut kegiatan belajar-mengajar kearah kebermaknaan (*mearifung learning*). Sebaliknya yang tidak disiapkan dengan baik akan membuat kegiatan pembelajaran tidak akan memenuhi sasaran. Adapun yang diperhatikan dalam pendahuluan adalah pengetahuan prasyarat, motivasi dan latihan eksperimen. Kegiatan inti adalah bagian paket dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar. Pada kegiatan ini guru dituntut menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan atau yang dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian yang akan disajikan pada murid.

Berbicara merupakan berbicara persatuan yang menjadi identitas bangsa. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian berbicara maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian berbicara adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan berbicara dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan berbicara dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan berbicara adalah dengan menanamkan berbicara sejak dini.

Penanaman berbicara anak adalah memberikan pelatihan tentang berbicara sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan berbicara pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan keluarga di rumah (Resmini, 2006:59). Pendidikan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan berbicara. Pendidikan dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Berbicara merupakan suatu tingkah laku yang membantu membentuk dunia si anak, yang membawanya dari dunia egosentris kepada dunia sosiosentris. Belajar berbicara atau berbicara merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Anak belajar berbicara sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan utama anak-anak yang merupakan insentif baginya untuk belajar berbicara adalah:

Pada masa prasekolah seringkali anak mengalami kesukaran untuk mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Kebanyakan anak-anak menjadi gugup oleh karena orang tuanya mereka menganggap mereka demikian. Gugup merupakan pencerminan ketegangan emosional sebagai akibat hubungan orang tua yang kurang serasi, anak yang mengalami kesukaran dalam berbicara menunjukkan tanda-tanda ketidakserasian dalam perkembangan.

Karakteristik perkembangan berbicara anak dimulai pada saat masuk Taman Kanak-Kanak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat

pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di Taman Kanak-Kanak, mereka bisa bergurau, bertengkar, berbicara dengan orang tua, teman dan guru. Menurut Resmi (2006:59) berdasarkan dimensi perkembangan berbicara anak mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri 4-5 kata.
2. Anak melaksanakan tiga perintah lisan berurutan dengan benar.
3. Anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. Anak menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

Pada saat melakukan kegiatan berbicara anak harus memiliki keterampilan bercerita. Dengan pembelajaran berbicara anak akan mampu bercerita dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Mampu artinya kuasa (bisa, kuasa) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Bercerita merupakan susunan kejadian atau peristiwa yang berlaku sama dan benar-benar berlaku atau diciptakan.

Berbicara dalam bercerita menurut Soeparno (2009:69) ketika menuturkan segala sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan

disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan secara lisan. Pada konteks pembelajarannya anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak pada saat berbicara untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Soeparno (2009:74) ciri-ciri kemampuan bercerita adalah sebagai berikut:

1. Anak mencernakan daya kreatif dan imajinasi anak.
2. Melatih anak dengan berbagai kemahiran berbicara terutama keahlian berbicara yaitu mendengar dan bertutur.
3. Dapat mengembangkan komunikasi dengan berkesan dari segi sebutan, nada, intonasi, dan ekspresi atau mimik muka.
4. Memperluas pengetahuan anak dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan seharian.
5. Mengajak anak mendengarkan cerita supaya lebih berfikiran matang dan terampil.

Syarat bercerita menurut Soeparno (2009:75) harus mempunyai kesiapan sebagai berikut:

- 1) Fisik
 - a) Harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi dalam hal ini pembawa cerita harus mampu menyuarakan peran apapun.

- b) Mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan.

2) Mental

- a) Harus bermental serius, sabar.
- b) Harus berpikir cerdas, kreatif dapat menafsirkan isi cerita.
- c) Harus berpengetahuan luas, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam Buku Departemen Pendidikan Nasional (2004:62) standar bercerita untuk anak Taman Kanak-Kanak adalah mampu bercerita dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan berbicara sederhana, dapat bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, mampu secara urut berbicara yang jelas, dengan mengasah kemampuan bercerita anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari peran mental dan penceritaan. Untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberi respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban.

Menurut Soeparno (2009:69) bercerita merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbicara ini mempunyai hubungan yang sangat erat untuk saling melengkapi/ menunjang. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu berbicara dan menulis. Bercerita bukan sekedar pengucapan bunyi/ suara bercerita sebagai seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita

dilihat dari isi dan cara penyampaiannya. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup berbicara, vokal, dan penampilan.

Suhartono (2005:68) memaparkan bahwa efektifitas bercerita diperani oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Ketepatan Ucapan.

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi berbicara yang tepat. Pengucapan bunyi berbicara yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya berbicara yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, penyampaiannya datar saja, akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan bercerita.

3) Pilihan kata.

Pilihan kata tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan

akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata belum dikenal membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan.

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar penangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar perannya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan peran, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu perkembangan berbicara dengan baik dan benar yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan bercerita adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran berbicara dengan baik dan benar. Pembelajaran kemampuan bercerita agar siswa berkomunikasi dengan baik. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan perkembangan berbicara yang bersifat produktif, salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Standar bercerita untuk anak usia 3-4 tahun adalah mampu bercerita dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan berbicara sederhana, dapat bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, mampu secara urut dan menggunakan berbicara yang jelas, dengan mengasah kemampuan bercerita anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan

rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari peran mental dan penceritaan. Untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban. Depdiknas (2009)

Surani (2007) menyatakan bahwa “bercerita merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbicara ini mempunyai hubungan yang sangat erat (saling melengkapi/ menunjang)”. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu berbicara dan menulis.

Bercerita bukan sekedar pengucapan suara/ bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan (Guntur dalam Rakhmawati: 2007). Sedangkan Mukh. Doyin (dalam Rakhmawati: 2007) juga menyatakan bahwa bercerita sebagai “seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita dilihat dari isi dan cara penyampaiannya”. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup berbicara, vokal, dan penampilan.

Yuniawan (2007;49) memaparkan bahwa efektifitas bercerita diperani oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Ketepatan Ucapan.

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi berbicara yang tepat. Pengucapan bunyi berbicara yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya berbicara yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan bercerita tentu berkurang.

3) Pilihan kata (diksi).

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar kan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata-kata yang tidak dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan.

Ketepatan menyangkut pemakaian kalimat dimana pembicara menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar perannya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan peran, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kemampuan bercerita salah satu perkembangan berbicara yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan bercerita adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran berbicara dengan baik dan benar. Pembelajaran kemampuan bercerita mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggeser kegiatan bercerita siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan perkembangan berbicara yang bersifat produktif, salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Tarigan (2002: 143) berpendapat bahwa “ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya”.

Supriyadi (2005: 179) bahwa “sebagian besar siswa belum lancar bercerita dalam berbicara dengan baik dan benar”. Siswa yang belum lancar bercerita tersebut dapat disertai dengan perilaku siswa yang pasif, malas bercerita, sampai siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk bercerita di depan kelas.

Bercerita sebagai salah satu dari empat perkembangan berbicara mempunyai peran penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran berbicara dengan baik dan benar diarahkan untuk mengembangkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk mengembangkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran berbicara dengan baik dan benar bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan berbicara dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan bercerita.

Nurhadi (2005: 342) menjelaskan bahwa “bercerita merupakan salah satu aspek perkembangan berbicara yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Bercerita berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar”.

Menurut Soeparno (2009;54) bercerita merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan bercerita siswa bisa berkomunikasi dengan siswa lainnya. Bercerita selalu tidak jauh-jauh dengan berbicara, karena berbicara merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi

verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan berbicara sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-geriknya seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif.

Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil bercerita dimana siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antar siswa, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan berbicara lisan.

Biasanya ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Djajadisastra (2001:51) bahwa “sebagian besar siswa belum lancar bercerita dalam berbicara dengan baik dan

benar. Siswa yang belum lancar bercerita tersebut dapat disertai dengan perilaku siswa yang pasif, malas bercerita, sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih bercerita di depan kelas”.

Berbicara sebagai salah satu dari empat perkembangan berbicara diarahkan untuk mengembangkan siswa agar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berbicara untuk mengembangkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran berbicara dengan baik dan benar bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan berbicara dengan baik dan benar dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah perkembangan berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan berbicara yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan berbicara, karena berbicara merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan berbicara sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar,

bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif.

Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara dimana siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan mereka pun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antarsiswa, mereka dituntut terampil dalam argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan berbicara lisan.

Dengan konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran perkembangan berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran perkembangan berbicara bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien. Inilah yang melatar belakangi pembuatan skripsi ini, yakni pengajaran perkembangan berbicara harus berlandaskan konsep dasar komunikasi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:39) faktor yang memengaruhi perkembangan berbicara antara lain:

1) Bidang perkembangan kebiasaan.

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

2) Bidang Perkembangan Kemampuan Dasar.

Kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas dengan tahap perkembangan anak.

a) Berbicara.

Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui berbicara yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbicara.

b) Kognitif.

Perkembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu. Serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan perkembangan kemampuan berfikir teliti.

c) Fisik /Motorik.

Perkembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, mengembangkan kemampuan mengelola, mengontrol

gerakan tubuh dan koordinasi, serta mengembangkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

d) Seni.

Perkembangan ini agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Menurut Moeslichatoen (2004:46) dijelaskan bahwa kegiatan berbicara “merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui berbicara anak menyerap pesan- pesan yang dituturkan melalui. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai- nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam berbicara anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau menanamkan nilai- nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik yang meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak.

Seorang anak yang belum cakap perkembangannya akan mengalami banyak hambatan komunikasi. Ia akan cepat frustrasi tak bisa mengungkapkan keinginannya. Anak-anak kecil ini sering kali tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan orang tua bingung karena tak mengerti keinginannya yaitu menangis, marah, atau juga berdiam diri, adalah beberapa reaksi yang

ditunjukkan anak ketika ada keinginan mereka yang tak mampu memberbicarakan keinginannya secara verbal, maka mereka hanya mampu meluapkan kejengkelannya dalam bentuk perilaku negatif.

Anak usia dini yang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan ini nampaknya belum siap untuk masuk taman kanak-kanak. Sekolah taman kanak-kanak, anak sudah tak bisa berharap mendapat perhatian penuh dari orang tua. Dia harus berbagi dengan sekitar sepuluh anak lain untuk memperoleh perhatian ibu guru. Untuk itu ia harus sudah mampu mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam komunikasi verbal. Bagaimana jika anak sudah mampu berbicara tetapi tak mau buka suara di sekolah karena takut? Jika permasalahannya karena masih takut, malu, atau kurang percaya diri, penyelesaian selanjutnya bisa di tempuh melalui pendekatan mental. Jika permasalahan kepribadiannya terselesaikan, maka hilanglah hambatan komunikasi verbalnya.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) secara umum, anak berusia empat tahun sudah memiliki perkembangan berbicara yang cukup untuk mengikuti pendidikan di taman kanak-kanak. Asalkan usianya sudah cukup dan tak ada permasalahan dalam kepribadiannya. Kosakata sebagai salah satu unsur berbicara memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak didik, semakin mudah dia menyampaikan pikirannya baik dalam tulisan maupun lisan. Pembinaan dan perkembangan keterampilan berbicara cenderung diperani oleh kemampuan pembendaharaan dan penguasaan kosakatanya yang bersifat kuantitatif, tetapi mencakup kemampuan mengenai kualitasnya.

Kualitas berbicara seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbicara. Orang dapat menggunakan kata dalam kalimat secara tepat perlulah mengetahui benar arti kata itu serta bagaimana mengemukakan dalam kalimatnya. Jumlah berbicara (kosakata) yang dipelajari anak Taman Kanak-Kanak selama bertahun-tahun awal kehidupannya adalah sesuatu yang sangat berarti. Pada usia tiga tahun anak sudah mampu menguasai sebagian besar kosakata yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan berikutnya. Keterampilan berbicara pada anak usia dini memiliki daya dukung keterampilan yang kuat bagi anak untuk mulai atau menunda memasuki sekolah formal pada jenjang yang lebih tinggi.

Anak usia dini belajar berbicara (kosakata) berawal dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan berperan terhadap penguasaan kosakata anak. Proses belajar berbicara (kosakata) anak usia dini akan efektif jika dapat melibatkan seluruh indra, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Berbicara sangat berperan dalam mengembangkan kualitas pendidikan di PAUD termasuk untuk mengembangkan penguasaan kosakata pada siswa Taman Kanak-Kanak. Berbicara dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan kosakata. Beberapa media pendidikan yang sering dipergunakan dalam pembelajaran diantaranya berbicara. Berbicara merupakan salah satu media yang dapat dipertimbangkan dan dipergunakan dalam perkembangan berbicara usia 3-4 tahun PPT Rosemary Kecamatan Tambaksari Surabaya.

Tujuan pembelajaran berbicara oleh Moenir dan Mardiah (2003:51) dijelaskan “tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi berbicara siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar keberbicaraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan keberbicaraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar keberbicaraan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial”.

Berbicara seseorang akan berperan terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai melalui berbicara, akan semakin tinggi pula kemampuan kita berbicara. Berkaitan dengan tujuan berbicara untuk memperbaiki perkembangan berbicara, menurut Sudjana (2007:54) pembicara diharapkan dapat:

1. Mengorganisasikan bahan pembicara.
2. Menyampaikan bahan.
3. Memikat perhatian anak.
4. Mengarahkan.
5. Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya.
6. Memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Dalam hal ini Soeparno (2009:64) menjelaskan “penyimak yang bertujuan memperbaiki keterampilan berbicaranya diharapkan dapat memahami keenam komponen itu pada saat berbicara”. Secara garis besar, Soeparno “membagi jenis berbicara itu menjadi 2 macam, yaitu (1) berbicara ekstensif dan (2) berbicara intensif. Kedua jenis berbicara itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan berbicara”.

Berbicara menurut Ardiana (2002:53) “lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak berbicara tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya, berbicara intensif merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendak”. Dengan kata lain, berbicara intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan berbicara. Misalnya, dalam berbicara pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal yang berkaitan dengan berbicara intensif, yaitu:

1. Berbicara intensif pada dasarnya berbicara pemahaman.
2. Berbicara intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran yang tinggi
3. Berbicara intensif pada dasarnya memahami berbicara formal, dan
4. Berbicara intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan peningkatan berbicara

anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Tujuan peningkatan perkembangan berbicara anak oleh Soeparno (2009:39) sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam berbicara tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Menurut Suhartono (2005:63) peningkatan perkembangan berbicara anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, berbicara dan menulis. Adapun peningkatan dari setiap kemampuan pada siswa Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Arikunto dan Suharsimi (2002: 97), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

Siswa usia 3-4 tahun mengembangkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk

kegiatan berbicara sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

2. Peningkatan Berbicara

Untuk belajar berbicara anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Pada siswa usia 3-4 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna berbicara yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan berbicaranya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

3. Peningkatan Berbicara

Pembelajaran berbicara secara formal dilaksanakan pada pendidikan di usia 3-4 tahun Taman Kanak-Kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah peningkatan keterampilan agar anak siap untuk belajar berbicara. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk peningkatan perkembangan berbicara. Anak semakin mengenal kata

yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dan seterusnya. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf kemudian menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana mengucapkannya.

4. Peningkatan Membaca dan Menulis

Sama halnya dengan berbicara formal, pembelajaran membaca dan menulis formal juga dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis adalah peningkatan kemampuan agar anak siap untuk belajar. Dan untuk itulah maka upaya peningkatan berbicara dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada perkembangan berbicara yang semakin meningkat membuat anak mampu berkomunikasi dengan guru, teman dan keluarga dirumah dan mendukung anak agar mengalami peningkatan keterampilan agar anak siap untuk belajar berbicara.

Berbicara dapat ditingkatkan dalam berbagai bentuk dan membantu dalam proses transfer pengetahuan anak. Berbicara pembentukan sikap siswa usia 3-4 tahun Taman Kanak-Kanak. Berbicara dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi. Berbicara merupakan media yang relatif murah jika dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide, dan film.

Berbicara merupakan media yang efektif dalam peningkatan hasil pembelajaran. Sampai saat ini kebanyakan guru Taman Kanak-Kanak yang mempunyai kebiasaan tradisional dalam memberikan layanan pembelajaran berbicara (kosakata) berhadapan dengan sejumlah permasalahan belajar anak

didik di PAUD dikarenakan minimnya sumber-sumber, media-media, atau materi-materi pembelajaran. Mencermati pemaparan tersebut, pembelajaran kosakata pada berbagai jenjang pendidikan harus mendapat penilaian, lebih-lebih dalam kurikulum dalam mata pelajaran berbicara sebagaimana dimuat dalam rambu-rambu kosakata yang harus dikuasai oleh anak pada tiap jenjang kelas. Karena itu, penguasaan kosakata anak didik hendaknya terus dibina dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perkembangan perkembangan berbicara tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan yang lebih banyak dan teratur dengan menggunakan media yang tepat dan menarik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di PAUD, kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya di samping faktor-faktor lain yang memperaninya seperti latar belakang keberbicaraan, sosial ekonomi, kemampuan tingkat kecerdasan, serta gaya belajar. Dalam kegiatan berbicara di Taman Kanak-Kanak salah satunya anak dituntut untuk dapat mengungkapkan isi cerita yang diceritakan oleh guru.

Pembelajaran berbicara di PAUD ditekankan pada suasana pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan, sementara itu yang terjadi di PPT Rosemary Kecamatan Tambaksari Surabaya aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola-pola lama pembelajaran di sekolah PAUD siswa cenderung pasif. Untuk itu perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk

lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara tersebut di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbicara.

Menurut Suhartono (2005:63) bahwa kemampuan dan keterampilan berbicara ekspresif atau produktif usia Taman Kanak-Kanak menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan berbicara sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apalagi kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan berbicara dan berbicara.

Sedangkan menurut Ardiana (2002:64) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi berbicara. Pengenalan bunyi berbicara ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi berbicara yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Sehingga dalam penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan berbicara, dengan berbicara melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk perkembangan keterampilan berbicara anak yaitu usaha mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya perkembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis,

sistematis, dan analitis dengan menggunakan berbicara sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Perkembangan berbicara anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pengoptimalan keterampilan berbicara perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Resmini (2006:56) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat perkembangan berbicara anak. Sedangkan Soeparno (2009:62) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara, latihan menggabungkan bunyi berbicara, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Dari pendapat Djamarah (2010:67) dapat diambil beberapa poin untuk mewakili penilaian peningkatan keterampilan berbicara anak antara lain: a) minat anak berbicara, b) kaya kata (kosakata), c) pengucapan lafal, d) pengenalan kalimat sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

a) Minat anak berbicara.

Menurut Djamarah (2010:67) merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Pengasuh ketika anak diam bicaralah, ketika anak

berbicara simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b) Kosakata

Kosakata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari berbicara sansekerta dan berarti kekayaan. Kata merupakan unsur berbicara yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbicara. Kosakata adalah perbedaharaan kata, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan unsur berbicara yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbicara.

c) Pengucapan (lafal)

Tingkat perkembangan berbicara seringkali kata-kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan oleh anak secara berulang-ulang akan berperan pada perkembangan berbicara anak, kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d) Pengenalan kalimat sederhana

Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk berbicara, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata.

Dengan kata lain, untuk dapat berbicara, anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata berbicara.

Banyak penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam mengembangkan potensinya, salah satunya dengan belajar melalui pengenalan berbicara. Sebaliknya duduk berlama-lama berbicara dengan alat media aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dengan berbicara adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Berbicara dengan berbicara memberikan pengalaman linguistik pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui berbicara akan lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

3. Keterkaitan Perkembangan berbicara Anak Usia Dini Dengan Peran Keluarga

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, yaitu orang tua anak. Perkembangan berbicara pada anak tidak lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua anak. keluarga dan orang tua adalah tempat pertama kali anak belajar dan mengasah pembendaharaan katanya. Hal tersebut membuat orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan berbicara anaknya.

Rangsangan yang diterima anak akan diproses didalam memorinya serta baik atau buruknya berbicara anak diperani oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang

diterimanya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan berbicara anak, oleh karena itu orang tua sebagai contoh bagi anak harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki ilmu tentang tahapan-tahapan perkembangan berbicara anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Pada saat anak masih bayi sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan berbicara tubuh maka kebutuhannya dapat terpenuhi. Contohnya saja pada anak yang masih berusia 6-8 bulan yang menangis ketika kelaparan dan hendak meminta makanan terhadap ibunya, dalam kondisi tersebut anak melakukan interaksi tidak dengan kata-kata, tetapi dengan menggunakan berbicara tubuhnya yaitu menangis. Namun terkadang orang tua tidak mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Terkadang dalam proses berbicara anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya selalu berusaha mencari penyebab kesulitan anak dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membenarkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan (Suyanto Slamet, 2009).

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dikemukakan perlu dipedomani oleh guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas di Taman Kanak-Kanak. Kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus merupakan

lingkungan yang aman dan kondusif sehingga anak berkembang kearah yang positif. Kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar sambil berbicara dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbicara sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.

Keluarga sebagai salah satu faktor yang memperani perkembangan berbicara anak usia dini karena pada hakekatnya proses perolehan berbicara anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari tempat terdekatnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Keluarga yang merupakan salah satu lingkungan terdekat anak harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, berbicara dan diungkapkan kembali dalam berbicara lisan.

Soeparno berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reiforcement* (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari berbicara yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Perkembangan berbicara dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal berbicara mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Pengaturan peralatan dalam kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan rangkaian pola pembelajaran secara bervariasi. Perlu diketahui bahwa berbicara bagi siswa usia 3-4 tahun Taman Kanak-Kanak merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada konsep belajar sambil berbicara. Berbicara merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak berdasarkan kesukaannya bukan karena adanya dorongan dari luar diri anak seperti mengharapkan pujian atau hadiah. Berbicara adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi anak untuk pertumbuhannya.

Menurut Henry (2007;49) berbicara adalah medium, dimana si anak mencoba dirangsang untuk melatih kemampuannya. Kegiatan berbicara menjadi berbicara bebas, berbicara di bawah bimbingan dan bermain dengan di arahkan. Berbicara bebas merupakan kegiatan berbicara di mana anak-anak mendapat kesempatan secara bebas untuk memilih alat-alat dan bentuk permainan. Pada kegiatan berbicara dengan bimbingan, guru menyediakan, memilih dan kemudian berupaya membimbing anak untuk menggunakannya sehingga anak menemukan suatu konsep. Dalam berbicara yang diarahkan, guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Disamping pengaturan ruang kelas, lingkungan belajar di luar kelas pun mesti mendapat perhatian guru untuk ditata secara sistematis dan terencana. Lingkungan luar kelas yang tertata dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anak dalam belajar, sehingga lingkungan yang demikian dapat memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang anak dan anak pun dapat meresponnya

dengan baik. Kegiatan pengelolaan kelas akan dibahas secara rinci dalam bab tersendiri termasuk pengaturan ruangan serta penataan alat-alat berbicara yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini disajikan komponen-komponen terintegrasi dari praktek pendidikan yang layak dan tidak layak diterapkan pada anak yang erat kaitannya dengan pengelolaan siswa Usia 3-4 tahun Taman Kanak-Kanak. Setiap anak diperlukan sebagai makhluk manusia yang memiliki pola dan waktu yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang. Rancangan kurikulum dan interaksi orang dewasa anak hendaknya sesuai dengan perbedaan minat dan kemampuan anak.

Kemampuan manusia dalam berbicara dalam bentuk berbicara tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Berbicara mengandung arti belajar mewujudkan perkembangan berbicara reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan berbicara reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan berbicara. Anak mengembangkan kosakata dalam berbagai tema yang akan memacu peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh dari berbagai macam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya.

Keluarga khususnya orang tua juga harus memperhatikan bagaimana peran lingkungan dalam perkembangan berbicara anak, contohnya saja banyak acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton TV. Anak

mebutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik yang ada di TV. Selain itu lingkungan dan teman bermain juga sangat berperan pada perkembangan berbicara anak. Anak sangat mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya. Bahkan tak banyak dari mereka yang mengucapkan sebuah kata namun tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua di sini adalah menegur dengan memberikan pengertian pada anak bahwa hal tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang peran keluarga terhadap peningkatan perkembangan berbicara dengan baik dan benar anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Husnunnisa Abbas (2014) yang berjudul: “Peran Lingkungan Dalam perkembangan Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran

lingkungan dalam perkembangan anak dan peran media informasi dalam perkembangan anak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan anak, sangat diperani oleh lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta media informasi. Oleh karena itu perhatian besar dari orang tua sangat diperlukan untuk bekal anak-anak dalam bergaul dengan lingkungan lainnya.

2. Juwita Sari (2014), dengan judul: “Peran Keluarga Dalam Proses Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini”. Penelitian ini menjelaskan orang tua sebagai orang terdekat di keluarga anak harus memberikan stimulus berbicara yang baik bagi anak agar berbicara yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Rangsangan yang diterima akan memperani perkembangan berbicara anak. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan berbicara pada anak agar mereka dapat memberikan stimulus sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.
3. Rizka Marputri (2011) yang berjudul: “Peran Keluarga Terhadap Kepribadian Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak melalui pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga selama proses kegiatan kepribadian memberikan peran yang besar pada peningkatan respon anak yang pada akhirnya berperan juga pada peningkatan perkembangan berbicara anak.